

R eplik

Tajam Beranalisa, Ungkap Realita

“ Seni Dalam Jurnalisme: Antara Hak Kebebasan dan Dinamika Masyarakat ”

Laporan Utama

Seni dalam Jurnalisme: Dulu, Kini, dan Masa Depan

Liputan Khusus

*Peranan Ilustrasi Dalam
Menunjang Liputan Jurnalistik*





Salam semangat juang pers mahasiswa!

Seni merupakan suatu bentuk karya karsa manusia dalam mengekspresikan hasil pemikiran maupun perenungan batin manusia. Seni pun berkembang menjadi berbagai macam bentuk yang kita ketahui sekarang, yang mana fungsi seni tadinya semata untuk kepuasan pancaindra manusia. Namun dalam sejarah peradaban manusia, seni kemudian menjadi sarana untuk menggambarkan realitas yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Tidak hanya terbatas itu, seni juga digunakan untuk melukiskan pendapat maupun tanggapan individu terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

Meskipun dalam sejarahnya perkembangan seni jurnalistik tidak selalu konstan, ragam konflik dalam sejarah umat manusia seringkali menjadi pemicu berkembangnya seni dan jurnalistik sehingga memunculkan *trend* seni jurnalistik yang revolusioner pada zamannya. Puncak peristiwa yang menjadi titik lahirnya seni dalam jurnalistik yang modern adalah pada masa Revolusi Prancis, di mana kala itu rakyat menuntut kebebasan berekspresi sebagai bagian dari pemenuhan hak asasi manusia, sehingga lahirlah pakem kesenian dalam jurnalistik modern yang kita kenal saat ini.

Walaupun kebebasan berkreasi dalam seni dilindungi oleh hak asasi manusia, tidak sedikit terjadi tindakan represif terhadap penggunaan seni dalam jurnalisme baik oleh aparat negara maupun oleh golongan tertentu dalam masyarakat itu sendiri. Sebaliknya pula, karena kebebasan berekspresi tersebut dilindungi, tidak jarang pula ada seniman yang mengemukakan keseniannya secara tidak etis. Dikarenakan dinamika tersebut, maka terjadi tarik-ulur antara seni dalam jurnalistik, hak asasi manusia, serta etika yang berlaku di masyarakat.

Sebagai pers mahasiswa, fenomena ini menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Oleh karena itu, Replik vol. 5 kali ini mengusung tema “Seni Dalam Jurnalisme: Antara Hak Kebebasan dan Dinamika Masyarakat”. Pada edisi ini, akan dibahas seputar sejarah dan perkembangan seni dalam jurnalistik, seni dalam jurnalistik ditinjau dari sisi hak asasi manusia, serta banyak lagi yang dapat ditemukan dalam terbitan ini.

Semua ini semata karena anugerah dan kasih Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Replik vol. 5 ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada reporter, artistik, dan seluruh pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kontribusinya dalam pembuatan Replik vol. 5. Akhir kata, selamat membaca Replik edisi terakhir di tahun 2021 ini! Semoga Replik vol. 5 ini dapat memuaskan hasrat ingin tahu pembaca sekalian!

Salam hangat,

Redaktur Pelaksana Replik
Vanessa Kristina

Struktur Organisasi

PEMIMPIN UMUM Taufik Hidayat

SEKRETARIS UMUM Alya Sani

BENDAHARA UMUM Syafira Qatrunnada

DEWAN REDAKSI Kornelius Yosua, Surya Inri Nuari, Yulia Andriyani, Stefani Yulindriani, Mario Julyano, Ayu Lestari, Amiruddin Nur Yusron, Anindhita Putri

PEMIMPIN REDAKSI Ayu Putri Sekarfajarwati

SEKRETARIS REDAKSI Novia Miftahir Ramadani

REDAKTUR ARTISTIK Septi Herlina Putri

STAF Ema, Maulina, Qila, Vito

REDAKTUR FOTOGRAFI & GKTV Rayhan 'Aliy

STAF Witra, Kirby, Chaterine

REDAKTUR PELAKSANA MAJALAH Bernika

Nadia Salsabila, Annasai Naura Vidya

REDAKTUR PELAKSANA JURNAL Anggi Alawiyah

REDAKTUR PELAKSANA REPLIK Vanessa Kristina

REDAKTUR PELAKSANA TABLOID Olvy Nurendra Adrianto, Syafiratunazwa

REDAKTUR PELAKSANA MEDIA ONLINE

Adri Miduk Morantha, Muhammad Ridho

STAF Vanya, Ita, Nilam, Widya

REDAKTUR PELAKSANA BUKU Rindu Pahlawati

PEMIMPIN PERUSAHAAN Febri Manista

MANAGER RUMAH TANGGA KEUANGAN

Faradisya Diandra

MANAGER IKLAN & PROMOSI Wardah Salsabila

MANAGER PRODUKSI & DISTRIBUSI Aprisa Tasyanda

STAF PERUSAHAAN Orlando, Rusydi, Hana,

Nora, Kxza, Maritza, Hatma, Bunga, Salfa, Devania

PEMIMPIN LITBANG Nabilah Almaidah Deizi

KASUBDIV SURVEY & OLAH DATA

Muhammad Rakha Faras

KASUBDIV RISET & KAJIAN Erina Ananda

STAF LITBANG Yosua, Tania, Kerina, Bintang,

Digya, Sima, Sekar, Lery, Naufal, Dyandra, Bima, Faroz, Sarah, Asri, Salwa, Pintaria, Brian

PEMIMPIN PSDM Febriani Dwi Saputri

STAF PSDM Adhandi, Adriel, Devara, Anggie,

Fita, Arya, Hanifatun, Kevin, Mutiara, Salma, Tanti, Zahra, Dinaa, Vihazmi, Rasyid, Fikri,

Aisha, Febianti, Febrian, Alifannisa, Adrian, Welly

PEMIMPIN HUMAS Leonard Marcel Akmal

KASUBDIV INTERNAL Nadia Putri Salsabila

KASUBDIV EKSTERNAL Mochammad Iqbal Anwar

STAF HUMAS Pradella, Syifa, Ega, Harani,

Hafizah, Valen, Dina, Jofana, Risma, Febiyanti, Vischa, Vionidya, Galuh, Rizqi, Ria, Alya

DAFTAR ISI

Laporan Utama	1
Seni dalam Jurnalisme: Dulu, Kini, dan Masa Depan	
Laporan Khusus	7
Peranan Ilustrasi Dalam Menunjang Liputan Jurnalistik Era Digital	
Kupas Tuntas	10
Kebebasan Berekspresi di Dunia Pers Melalui Seni dalam Kerangka Pemenuhan HAM oleh <i>Rechtstaat</i>	
Sudut Pandang	13
Jurnalistik Sebagai Suatu Karya	
Pro-Kontra	16
Seni Karikatur: Bentuk Kebebasan Berekspresi atau Provokasi?	
Angkat Suara	19
Mahasiswa: Perlukah Etika dalam Berkritik?	
Pojok Fakultas	22
Pemira sebagai Wujud Demokrasi Bagi Mahasiswa di Lingkup Kampus	
Pojok Semarang	24
Cafe Hatimu: Pagi Buat Study, Malam Buat <i>Nongki</i>	
Komik Replik	28
Somebody's Watching!	

Cover Design by Ema
Layouting by Ema





Seni dalam Jurnalisme: Dulu, Kini, dan Masa Depan

Seni merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Secara sadar maupun tidak sadar, seni telah menjadi sesuatu yang mendarah daging bagi umat manusia. Hampir di setiap kegiatan pada akhirnya bersinggungan atau berhubungan dengan kesenian. Tidak terkecuali dalam jurnalisme yang cukup sering menggunakan karya seni dalam unsurnya. Namun, lantas apakah seni itu? Apakah yang membuat seni dalam jurnalisme menjadi karya seni yang berbeda?

Secara etimologi, dikutip dari situs Tirto.id menurut buku *Antropologi: Untuk Kelas XII/Program Bahasa* (2009:3) Dyastiningrum, seni berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *sani* yang berarti jiwa yang luhur atau ketulusan jiwa. Sementara itu secara terminologi, seni merupakan keahlian dalam membuat karya yang bermutu yang dapat dilihat atau dirasakan dan dapat dinikmati oleh panca indra manusia.

Di dalam teorinya, seni terbagi menjadi

2 (dua) bagian yaitu seni murni dan seni terapan. Seni terapan adalah suatu pembuatan karya yang menitikberatkan pada fungsi tertentu berdasarkan karakteristik bentuknya. Sedangkan seni murni adalah suatu karya yang diciptakan untuk kepentingan tertentu selain fungsi utamanya. Sebagai contoh cangkir dibuat apa adanya sesuai dengan fungsi atau kegunaan dari bentuknya maka cangkir tersebut merupakan seni terapan. Namun ketika cangkir tersebut telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dari aspek bentuknya fungsi dari cangkir tersebut tidak hanya sekedar untuk wadah minum melainkan sebagai benda koleksi yang memiliki nilai estetika maka cangkir tersebut telah menjadi bagian dari seni murni.

Dikutip dari situs Kumparan.com seni mempunyai 5 (lima) sifat dasar. *Pertama*, seni merupakan hasil dari kegiatan kreatif dalam membuat hal-hal baru dan orisinal sehingga menghasilkan realitas baru. *Kedua*, seni yang dihasilkan mempunyai ciri khas dari seniman

yang menciptakannya meskipun subjek atau tema yang diangkat sama. *Ketiga*, seni menjadi media untuk menyampaikan ekspresi dan emosi sehingga dapat dirasakan oleh apresiator. *Keempat*, seni yang dihasilkan dan telah diapresiasi oleh masyarakat tidak dapat ditarik kembali meskipun penciptanya telah tiada. *Kelima*, seni tidak memiliki batasan terhadap waktu dan tempat serta tetap terus berkembang.

Dalam menciptakan karya seni tidak serta merta secara abstrak tanpa memperhatikan struktur seni. Struktur seni adalah kaidah dalam menghubungkan beberapa unsur-unsur seni sehingga membentuk suatu kesatuan karya seni yang utuh. Struktur seni terdiri atas tema, medium, dan gaya. Tema merupakan ide pokok dari suatu karya yang dapat dipahami melalui Pokok Persoalan dan Judul karya. Pokok persoalan atau *Subject Matter* dapat berhubungan dengan nilai estetis atau nilai kehidupan lainnya. Kemudian medium adalah sarana yang digunakan untuk mewujudkan ide pokok yang akan dijadikan suatu karya seni dengan memanfaatkan bahan/alat dan penguasaan teknik berkarya. Lalu yang terakhir, gaya dalam menciptakan suatu karya seni adalah unsur yang penting karena karya seni yang akan dihasilkan harus merepresentasikan ciri yang khas dari sang seniman.

Pada zaman praaksara, seni hanya berupa kegiatan ritual yang dilakukan oleh manusia purba sehingga belum ada cabang seni yang lainnya. Namun kemudian seiring

berkembangnya zaman, seni juga ikut mengalami perkembangan dengan munculnya jenis-jenis seni lainnya yang disebabkan oleh variasi media. Pada awalnya seni terbagi 3 (tiga) jenis yaitu seni pertunjukan, seni rupa, dan seni sastra. Lalu dengan berkembangnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kini muncul seni media rekam yang termasuk ke dalam jenis seni pertunjukan. Berdasarkan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, jenis kesenian terbagi menjadi 2 (dua) yaitu kesenian tradisional dan kesenian modern. Kesenian tradisional merupakan bentuk seni yang bersumber dari budaya atau kebiasaan masyarakat asli dan bersifat kedaerahan tanpa ada pengaruh dari luar. Kesenian tradisional yang berupa seni rupa misalnya ukiran jepara. Berdasarkan situs Indonesia.go.id, kegiatan mengukir dan memahat di kota Jepara telah menjadi bagian dari budaya dan seni yang telah lama ada.

Selain itu, bentuk seni sastra tradisional ialah karya yang berupa tulisan atau cerita yang diangkat berdasarkan budaya tertentu. Misalnya Hikayat Amir hamzah yang merupakan sebuah epos Melayu Lama yang menceritakan tentang perjuangan seorang tokoh, Amir Hamzah, dalam menyebarkan agama Islam. Selain hikayat, seni sastra juga berupa dongeng rakyat yang diceritakan secara turun temurun contohnya dongeng Malin Kundang. Adapun seni pertunjukan tradisional yaitu suatu bentuk seni yang dipentaskan dan dipertunjukkan kepada penonton sebagai sebuah ungkapan budaya dan wadah untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Misalnya

seni pertunjukan Tari Kecak di Bali yang kini sudah dikenal hingga dunia internasional.

Seni dalam Jurnalistik

Manusia dengan seni tidaklah dapat dipisahkan. Sebab, manusia merupakan pelaku dari adanya seni atau dapat pula disebut sebagai pencipta dari suatu kesenian yang ada, oleh karena itu selama masih ada manusia maka di dalamnya pasti ada kesenian. Dengan kesenian dapat menggambarkan suatu kondisi di masyarakat dan dengan adanya kesenian dapat menyatakan adanya nilai-nilai kehidupan di masyarakat.

Jika seni dimaknai sebagai refleksi kehidupan manusia yang dituangkan ke dalam berbagai ekspresi maka jurnalisme pun memiliki makna demikian. Kustadi Suhandang berpendapat bahwa jurnalistik adalah seni dan kemampuan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data untuk diangkat menjadi suatu berita yang bersumber dari kejadian atau peristiwa nyata di kehidupan masyarakat dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya. Dari definisi jurnalisme yang disebutkan, maka dapat dikatakan bahwa jurnalisme atau jurnalistik merupakan bagian dari salah satu cabang seni yang ada.

Jurnalistik dan seni mempunyai hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Jurnalis menggunakan seni untuk mengeluarkan isu-isu penting dari halaman dan layar ke dalam kehidupan banyak orang. Pada saat yang sama, seniman dalam membuat karya yang membahas tentang sosial, politik dan ekonomi perlu menggunakan teknik-

teknik yang menjadi ruang lingkup jurnalisme. Seni dan jurnalisme memiliki kesamaan yaitu bahwa keduanya tidak dapat untuk dibungkam karena keahlian-keahlian tersebut merupakan alat untuk menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk berkespresi. Jurnalisme menjadi wadah untuk mengeluarkan karya seni berupa informasi untuk disebarakan ke seluruh khalayak.

Perbedaan dari seni dan jurnalistik, seni dilakukan secara eksplisit dan sengaja. Sementara itu, jurnalisme mencoba untuk mengambil pandangan yang objektif atau setidaknya tidak memihak dalam tulisannya. Dikutip dari situs niemanstory.org, Heather Chaplin, seorang Direktur Program Jurnalisme dan Desain di New School, New York, ia berpendapat bahwa jurnalis dan seniman dalam banyak hal di kehidupan sosial memainkan peranan yang sama dalam masyarakat. Keduanya harus memberi tau kepada kita sebuah kebenaran tentang kehidupan masyarakat kita meskipun kebenaran itu tidak ingin kita dengar.

Sejarah dan Perkembangan Seni Jurnalisme di Indonesia

Jurnalisme di Indonesia mengalami perkembangan yang terbagi menjadi 6 (enam) masa yaitu masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, masa pasca kemerdekaan, masa orde baru, dan masa reformasi. Masa penjajahan Belanda, seni dalam menghasilkan karya tulisan seperti surat kabar, koran atau majalah di Indonesia digunakan sebagai media pergerakan dalam sarana komunikasi untuk mendorong kebangkitan nasional. Surat kabar

Indonesia mulai bermunculan pada masa penjajahan Belanda setelah berdirinya Boedi Oetomo. Pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan yang disebut *Persbreidel Ordonantie* yang menyatakan bahwa Gubernur Jenderal berhak untuk melarang dan mencabut penerbitan dan penyebaran surat kabar yang dinilai mengganggu ketertiban umum.

Pada masa penjajahan Jepang, kegiatan jurnalisme tidak dapat bergerak secara bebas karena pers sepenuhnya dikuasai oleh tentara pendudukan Jepang. Pada masa itu, Jepang mengeluarkan peraturan yang membuat seni jurnalisme Indonesia sulit untuk bergerak yaitu *Osamu Seiri* No. 16 tentang Pengawasan Badan-Badan Pengumuman dan Penerangan dan Penilikan Pengumuman dan Penerangan. Kebebasan dalam berpendapat akan dilarang oleh Jepang apabila tidak sesuai dengan kehendaknya. Seluruh kantor surat kabar Indonesia yang sudah ada sebelum masuknya pendudukan tentara Jepang diubah namanya dan diawasi secara ketat oleh badan buatan Jepang yang bernama *Jawa Shinbunkai*.

Setelah pembacaan proklamasi sebagai tanda bahwa Indonesia telah menjadi negara yang bebas dari segala bentuk penjajahan bangsa lain dan telah menjadi negara baru yang i n d e p e n d e n . M e s k i p u n t e l a h mengumandangkan bahwa Indonesia adalah negara yang telah merdeka dari penjajahan bangsa asing, saat itu masih ada upaya intervensi dari Sekutu untuk memecah belah Indonesia. Pada saat itu lah jurnalistik dengan menggunakan media massa untuk melakukan

perjuangan dengan menyebarkan semangat revolusioner dalam berbagai karya tulisannya untuk menyatakan bahwa Indonesia telah merdeka. Upaya penyebaran berita dan semangat revolusioner melalui seni jurnalisme membantu Indonesia hingga ke Perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB) untuk menciptakan Negara Kesatuan Republik Indonesia Serikat (RIS).

Pemindahan kekuasaan dari Presiden Soekarno kepada Presiden Soeharto menjadi babak baru dalam sejarah jurnalistik di Indonesia. Pada awalnya kegiatan jurnalisme dan hubungannya dengan pemerintah Orde Baru tidak ada pelarangan atau intimidasi apapun. Namun pemerintah pada saat itu mulai melakukan intimidasi ke media massa ketika jurnalis mengeluarkan berita terkait korupsi yang dilakukan oleh penguasa, liputan tentang aksi-aksi unjuk rasa mahasiswa dan pengkritikan terkait aktivitas bisnis beberapa pejabat militer. Ancaman yang dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru kepada jurnalis dan media massa menimbulkan praktik-praktik jurnalisme secara sembunyi-sembunyi. Hal tersebut dilakukan agar dapat terhindar dari hukuman yang dapat membubarkan media massa. Apabila banyak media massa yang berprinsip untuk menyampaikan kebenaran melalui seni tulisan terhadap apa yang terjadi sebenarnya pada pemerintahan otoriter dibubarkan maka tidak ada lagi sarana untuk memberikan fakta-fakta sesungguhnya kepada khalayak meskipun secara terselubung.

Setelah Soeharto turun dari jabatannya

sebagai presiden yang kemudian digantikan oleh Presiden B.J. Habibie terdapat beberapa tuntutan dari masyarakat kepada pemerintahan B.J. Habibie yang salah satunya adalah kebebasan pers. Sebagai bentuk keseriusan pemerintah terhadap kebebasan pers diundangkan UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers. Dengan adanya UU Pers ini, kegiatan jurnalistik mendapatkan kemerdekaan untuk mencari, memperoleh, dan menyebarkan gagasan dan informasi kepada khalayak umum tanpa di intimidasi dan ancaman dari manapun dan dalam bentuk apapun.

Dari perjalanan sejarah dunia jurnalistik di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan yang ada belum massif dan teknologi yang digunakan belum canggih seperti saat ini. Media yang digunakan pada saat itu bersifat konvensional seperti koran, majalah, radio, dan televisi. Audiens pada masa itu hanya bersifat pasif dalam menerima suatu informasi melalui media konvensional tersebut.

Namun saat ini, teknologi berkembang dengan sangat cepat dan canggih serta didukung dengan internet mempengaruhi dunia jurnalistik. Dengan era digital ini, kegiatan jurnalistik dalam mencari, mengumpulkan serta menyebarkan produknya dapat berlangsung secara cepat dan mudah. Selain itu, canggihnya teknologi dan adanya internet mengubah audiens yang awalnya hanya bersifat pasif menjadi lebih interaktif dalam menerima berita. Selain menerima berita, audiens juga dapat sebagai pembawa berita melalui media sosial. Terjadinya

pergeseran ini, menimbulkan istilah *citizen journalism* yang artinya warga berperan aktif dalam seni mengumpulkan, menyebarkan, dan menyampaikan suatu informasi.

Dalam proses kegiatan jurnalistik harus memperhatikan seni agar dapat menghasilkan karya yang memiliki keindahan sehingga menarik perhatian audiens untuk membaca atau melihatnya. Seni di dalam jurnalistik harus memuat unsur pengekspresian sehingga audiens dapat merasakan energi yang sama seperti apa yang dirasakan oleh jurnalis. Ekspresi tersebut dapat berupa kesenangan sehingga dapat menghibur publik atau berupa amarah terkait suatu fenomena yang terjadi. Apabila hasil tulisan tidak memiliki unsur emosi tertentu maka di dalam hasil jurnalistik tersebut tidak terdapat seni sebab tidak ada pengekspresian jiwa dari penulisnya. Untuk itu, seorang jurnalis harus memperhatikan teknik penulisan yang digunakan. Jurnalis harus memiliki kemampuan untuk mengolah kata menjadi kalimat yang indah namun tetap dapat dipahami oleh pembacanya.

Selain itu, di dalam jurnalistik juga perlu memuat informasi yang ditujukan oleh orang banyak sebab salah satu fungsi seni yaitu sebagai media informasi. Oleh karena itu, jurnalistik disini menjadi wadah dari seni untuk memberikan informasi dengan kualitas yang bermutu dan menjadi sumber yang dapat dipercaya oleh masyarakat. Tidak hanya memuat informasi yang berguna untuk orang banyak, tetapi jurnalistik juga perlu sebagai media pendidikan sebab esensi dari suatu penulisan yang dihasilkan ialah nilai-nilai serta

moral yang hendak disampaikan.

Adapun di tengah keanekaragaman bentuk kesenian di luar sana, beberapa diantaranya cukup sering digunakan oleh para jurnalis untuk melukiskan realitas yang ingin diangkat. Seni sastra, misalnya, yang mana seni sastra menawarkan fleksibilitas yang tinggi bagi penggunaannya termasuk jurnalis itu sendiri. Dengan seni sastra, seorang wartawan dapat menuliskan liputannya dengan gaya bercerita maupun gaya lainnya seperti satir. Dari seni sastra ini kemudian lahirlah jurnalisme sastrawi, yang mana di Indonesia dipelopori oleh surat kabar Tempo yang mayoritas wartawannya juga merupakan kelompok sastrawan. Selain seni sastra, seni lain yang cukup sering digunakan adalah seni gambar. Contoh paling sering muncul untuk seni gambar ialah gambar karikatur atau komik strip, yang mana umumnya berisi suatu peristiwa yang sedang 'panas' di masyarakat, akan tetapi diberi 'bumbu' oleh senimannya supaya dapat menghibur bahkan menggelitik pembacanya. Adapun seniman gambar untuk jurnalisme di Indonesia terdapat cukup banyak, seperti Muhammad Misrad yang lebih dikenal sebagai Mice, Benny Rachmadi, dan banyak lagi.

Seperti perkembangan zaman, seni dalam jurnalistik pun kedepannya akan mengalami perubahan. Tidak menutup kemungkinan kedepannya akan lahir bentuk-bentuk karya seni yang lebih populer dan revolusioner. Namun terlepas itu semua, seni dalam jurnalistik haruslah tetap berpegang teguh pada integritas untuk menggambarkan realitas senyata mungkin sekaligus memberi hiburan terhadap audiensnya. Itulah yang membuat seni jurnalistik menjadi suatu seni yang tak tergantikan.

***Penulis:
Sekar Novi Rahmawati***



Peranan Ilustrasi Dalam Menunjang Liputan Jurnalistik Era Digital

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya sangat bergantung ataupun tidak dapat lepas begitu saja tanpa saling membantu atau berhubungan dengan manusia-manusia lainnya. Tentunya selain untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, dan papan, manusia juga membutuhkan manusia lainnya dalam hal pertukaran informasi ataupun berita untuk memperluas ilmu, pengetahuan, serta wawasannya. Kebutuhan akan informasi ataupun berita ini pun tidak hanya diperuntukkan orang dewasa saja, tetapi juga pada anak-anak. Kebutuhan akan informasi maupun berita tidaklah dibatasi oleh hal seperti, jenis kelamin, jabatan, agama atau kepercayaan, maupun faktor-faktor terkait ras dan suku bangsa. Oleh karena hal tersebutlah, dapat diketahui bahwa informasi merupakan

salah satu aspek penting yang tidak dapat dipisahkan begitu saja dari kehidupan manusia di seluruh dunia. Sehubungan dengan informasi ataupun berita tersebut, maka hadirilah suatu seni jurnalistik di tengah masyarakat dunia, salah satunya di Indonesia.

Lalu, apa sebenarnya arti dari seni jurnalistik itu sendiri? Menurut Engel (*Arts Education*, 2014), suatu seni adalah bentuk pengetahuan ataupun sistem yang dibuat oleh manusia. Sedangkan Jurnalistik dalam bahasa Indonesia ialah suatu pengindonesiaan dari istilah bahasa Belanda yakni “*jurnalistiek*” dan istilah bahasa Perancis yakni “*journal*”. Yang mana artinya ialah 'harian' atau setiap hari. Seni jurnalistik sekarang ini pun telah mengalami berbagai pengembangan dan peningkatan yang begitu pesat seiring dengan teknologi yang semakin canggih. Liputan-liputan berita yang dulunya harus dilakukan dengan langsung turun ke lapangan sekarang dapat dilakukan secara digital melalui media-media online yang ada. Hal ini pun berkaitan dengan maraknya masyarakat yang aktif menggunakan media sosial berbasis online. Bahkan tak jarang data-data atau literatur yang digunakan untuk menunjang berita-berita pun diperoleh secara online melalui media sosial. Menurut Feldman (1997), Digital itu sendiri ialah suatu bahasa komputer yang kerap disebut dengan kode biner. Di mana terdapat lima kunci untuk memahami informasi dalam bentuk digital, yakni: dapat dimanipulasi, berada dalam jejaring internet, padat, dapat

dikompresi, dan imparial. Sedangkan menurut Kawamoto (2003), Digitalisasi merupakan suatu proses konversi informasi ke dalam format yang dapat dibaca oleh komputer-komputer.

Perkembangan dan peningkatan teknologi informasi pun mempengaruhi keberjalanan dari jurnalistik itu sendiri. Pada era digital saat ini, liputan jurnalistik tidak lagi berisi tulisan-tulisan belaka. Mulai dari digunakannya seni visual, audio, maupun audio-visual pun telah banyak digunakan untuk menunjang liputan jurnalistik pada era digital saat ini. Berbagai cara pun dilakukan oleh para pencari berita agar liputan jurnalistik yang disajikannya dapat menarik minat para pembaca. Namun, terdapat salah satu cara yang paling sering digunakan dan bisa dibilang cara yang paling mudah, efektif, dan efisien yakni dengan seni visual. Di mana seni visual ini biasanya dilakukan dengan memberikan ilustrasi-ilustrasi di dalam penulisan atau teks liputan jurnalistik. Sesungguhnya penggunaan ilustrasi itu sendiri juga harus tetap mempertimbangkan keterkaitan antara ilustrasi yang akan dicantumkan dengan isi atau substansi dari liputan jurnalistik yang dibuat.

Kemudian, apa sebenarnya ilustrasi itu sendiri? Ilustrasi berasal dari kata latin *illustrare* yang berarti menerangi atau memurnikan. Kemudian, menurut Susanto (dalam Augia Jurnal Pendidikan Seni Rupa, 2017) dijelaskan bahwa ilustrasi merupakan suatu seni gambar yang mempunyai manfaat guna memberikan penjelasan mengenai

maksud ataupun tujuan secara visual. Gambar ilustrasi ini pun sejatinya bukan hanya mengenai gambar dari coretan tangan, namun juga bisa termasuk hasil fotografi. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa ilustrasi-ilustrasi ini memegang peranan penting dalam suatu liputan jurnalistik.

Sejatinya, ilustrasi-ilustrasi yang biasanya digunakan oleh para penulis liputan jurnalistik, terutama pada liputan jurnalistik era digital sekarang ini, sesungguhnya telah semakin luas dan memberikan banyak manfaat ataupun kegunaan bagi para penulis maupun bagi para pembaca liputan jurnalistik. Di mana ilustrasi-ilustrasi yang digunakan dalam liputan jurnalistik mempunyai banyak peranan, yang diantaranya ialah sebagai berikut:

(1) Ilustrasi sebagai alat komunikasi

Ilustrasi digunakan untuk merekonstruksi suatu peristiwa atau kejadian yang diangkat dalam liputan jurnalistik. Misalnya, ilustrasi kecelakaan antara satu motor dengan satu mobil, bencana alam, dan lain sebagainya.

(2) Ilustrasi opini

Di mana fungsi utamanya ialah sebagai simbol dalam halaman berita-berita, seperti koran, majalah, berita-berita online, dan masih banyak lagi. Dalam hal ini, ilustrasi yang digunakan disesuaikan dengan tema-tema yang ada, seperti politik, ekonomi, gaya hidup, dan lainnya.

(3) Ilustrasi sebagai alat persuasi

Ilustrasi mengambil peranan yang cukup besar dalam menarik minat atau perhatian para pembaca untuk membaca suatu liputan

jurnalistik.

(4) Ilustrasi sebagai estetika tulisan

Di mana kadangkala ilustrasi itu dibuat sebagai penambah estetika tulisan. Pemilihan model, bentuk, serta kombinasi warna juga menjadi faktor pendukung dalam hal ilustrasi sebagai estetika tulisan.

Dari beberapa peranan tersebut, ilustrasi menjadi suatu faktor penting yang dapat menunjang atau menyokong dari suatu liputan jurnalistik pada era digital saat ini.

Kemudian, selain dari peranan-peranan yang ada, dapat pula ditarik kesimpulan bahwa

Penulis:
Hafizah Aulia Zakiyyah



Kebebasan Berekspresi di Dunia Pers Melalui Seni dalam Kerangka Pemenuhan HAM oleh Rechtstaat

"Saya lebih memilih kebebasan dengan bahaya daripada perdamaian dengan perbudakan," ungkap Jean-Jacques Rousseau, salah seorang pakar hukum ternama pada zamannya. Kebebasan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di negara hukum memang penuh sepak terjalnya, karena negara hukum dapat memberikan pembatasan terhadap kebebasan individu melalui berbagai cara misalnya dengan peraturan perundang-undangan, tindakan aparat pemerintahan. Namun, tak serta merta pembatasan itu langsung saja diterapkan oleh suatu negara hukum karena memerlukan landasan peraturannya, terlebih oleh Indonesia yang merupakan negara yang berdasar atas hukum (*rechtstaat*) yang demokratis.

Konstitusi Indonesia telah menyatakan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar. Demokrasi sudah tercantum dalam Konstitusi Indonesia maka, selayaknya demokrasi berjalan sebagaimana mestinya. Demokrasi

memiliki prinsip-prinsipnya seperti yang dikemukakan oleh Masykuri Abdillah, prinsip-prinsip demokrasi terdiri dari persamaan, kebebasan dan pluralism. Ketiga hal ini ialah suatu hal yang melekat pada tiap individu. Hak yang melekat pada individu sejak dalam kandungan adalah Hak Asasi Manusia (HAM).

Demokrasi tak lepas dari HAM. HAM perlu dijamin dan dipenuhi oleh suatu negara yang demokratis. Namun, pemenuhan HAM penuh dengan tantangannya, salah satunya adalah pemenuhan hak kebebasan berekspresi. Implementasi dalam kebebasan berekspresi dapat berupa tulisan, buku, diskusi, atau dalam kegiatan pers. Kegiatan pers saat ini sudah mengalami perkembangan. Penyampaian ekspresi dalam pers sekarang sudah mengadopsi seni ke dalamnya, yaitu melalui seni karikatur dan karya satir.

Jaminan normatif perlindungan hak kebebasan berekspresi dan berpendapat di Indonesia tertuang pada Bab XA Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

1945, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2005 tentang Pengesahan *International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights* (Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya), dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Pengesahan *International Covenant on Civil and Political Rights* (Kovenan Internasional Tentang Hak-Hak Sipil dan Politik). Sedangkan perlindungan Pers Nasional tercantum pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers.

Kebebasan berekspresi sudah dijamin melalui beberapa peraturan nasional Indonesia. Indonesia telah menjadi negara pihak Kovenan Internasional Tentang Hak-Hak Sipil dan Politik dan Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya, sehingga Indonesia memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap pemenuhan hak-hak tersebut. Hal ini pun sejalan dengan asas *pacta sunt servanda*, asas *good faith*, dan pelaksanaan politik luar negeri yang bebas aktif berdasar atas hukum dasar untuk kepentingan nasional. Di samping itu, kedua Kovenan Internasional tersebut adalah *law making treaties* bagi Indonesia setelah menyatakan keterikatan pada Kovenan Internasional.

Selain itu, pada tingkat nasional, Pasal 2 UU Pers, menyatakan: “*Kemerdekaan pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum.*” Selain itu, Pers Nasional memiliki peran yang tercantum

dalam Pasal 6 UU Pers yaitu memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui; menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum, dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan; mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar; melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum; memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Agar Pers Nasional dapat berjalan dengan baik sebagai salah satu perwujudan HAM, maka perlu ada kemerdekaan dalam melaksanakan kegiatan dalam Pers. Kemerdekaan Pers ini membuka peluang bagi Pers untuk menemukan, mengumpulkan, mengembangkan, dan menyampaikan informasi ke masyarakat dengan baik agar masyarakat memperoleh informasi tersebut.

Walaupun pers nasional diberi kemerdekaan yang sangat luas terutama dalam berekspresi, Indonesia sebagai *Rechtstaat* juga memiliki kewenangan melakukan pembatasan terhadap kemerdekaan pers. Pembatasan kemerdekaan pers dapat dibedakan antara kebebasan yang bersumber dari lingkungan pers sendiri (*self censorship*), dan yang dari luar lingkungan pers yang bersumber dari kekuasaan publik (*public authority*). Pembatasan dari dalam lingkungan pers sendiri adalah pembatasan yang bersifat *self-restraint* atau *self-censorship*, baik atas dasar kode etik atau UU Pers. Pembatasan yang bersumber dari kekuasaan publik mencakup: 1. Pembatasan atas dasar ketertiban umum

(*public order*). 2. Pembatasan atas dasar keamanan nasional (*national security*). 3. Pembatasan untuk menjamin harmoni politik dan sosial. 4. Pembatasan atas dasar kewajiban menghormati privasi (*privacy*). 5. Pembatasan atas dasar ketentuan pidana, ketentuan perdata, dan ketentuan hukum administrasi, atau hukum lainnya.

Pembatasan ini dilakukan bertujuan untuk tidak melanggar hal-hal yang telah ditentukan, namun pembatasan ini dapat disalahgunakan oleh penguasa dan mengontrol pers. Jika hal tersebut terjadi maka, ada bentuk pelanggaran HAM oleh penguasa atau pemerintah serta akibatnya dapat luas yaitu terhadap kontrol sosial pada negara yang demokratis. Ada beberapa landasan sebagai pembenaran pelaksanaan pembatasan: Pertama; asas negara hukum. Salah satu batu patokan (*cornerstone*) ajaran negara hukum yaitu: “semua tindakan harus berdasarkan atas hukum” (*based on law*). Maksudnya: (1) Pelaku tindakan harus mempunyai wewenang (*legal authority*). (2) Obyek yang menjadi sasaran tindakan juga harus ditentukan oleh hukum. (3) Tata

Penulis:
Aprisa Tasyananda P.



Jurnalistik Sebagai Suatu Karya

Berbicara mengenai jurnalistik adalah hal yang sangat menarik untuk dibahas, apalagi jurnalistik adalah kegiatan yang sangat dekat dengan kegiatan kita sehari-hari sehingga apapun yang dibahas oleh jurnalistik pastinya *relate* dengan kehidupan kita sebagai seorang manusia. Kedekatan jurnalistik dengan kegiatan kita sehari-hari memang tak bisa dilepaskan dari paham bahwa manusia ialah makhluk sosial, paham ini menegaskan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri pasti dalam hidupnya manusia membutuhkan orang lain agar bisa bertahan hidup. Dalam mempertahankan eksistensi sebagai manusia ini dengan membutuhkan manusia lainnya maka pastinya dibutuhkan sebuah komunikasi satu sama lainnya. Komunikasi inilah yang dapat diartikan secara sederhana bahwa mengapa jurnalistik sangat dibutuhkan manusia dan kehadirannya sangat dekat

dengan manusia.

Karena kedekatannya dengan manusia, maka apabila menilik jauh mengenai sejarah dari jurnalistik sendiri akan sangat panjang apabila diceritakan. Dapat dilihat dari banyaknya sumber yang mengklaim definisi dari jurnalistik ini, ada yang mengatakan definisi jurnalistik ini dimulai dari zaman Julius Caesar yang mengatakan bahwa jurnalistik adalah kegiatan mencatat harian dan ada pula yang mengklaim definisi jurnalistik ialah kejadian hari ini yang diberitakan definisi ini dilihat secara harfiah dari bahasa Yunani. Klaim tersebut tidak ada yang salah karena dalam memahami definisi dari jurnalistik tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya. Namun, akan lebih mudah jika memahami sesuatu dilihat dari arti suku kata-perkata dari kata jurnalistik sendiri sebenarnya dapat dipecah menjadi dua suku kata penting

yakni jurnal dan istik. Jurnal kita sepakati bahwa artinya ialah harian atau tiap hari atau catatan harian sedangkan Istik mengandung makna seni yang apabila diperhatikan merujuk pada istilah estetika yakni ilmu pengetahuan tentang keindahan.

Dari definisi jurnalistik diatas tentunya apabila dipahami secara makna bahwa jurnalistik ialah sebagai suatu karya seni untuk membuat catatan tentang peristiwa sehari-hari. Karya seni dalam jurnalistik disini diartikan bahwa karya-karyanya mengandung nilai keindahan yang tentunya dapat menarik perhatian publik sebagai tujuan dibuatnya karya sehingga karya tersebut dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk keperluan manusia dalam hidupnya. Begitupun halnya dengan definisi Jurnalistik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa jurnalistik adalah seni kejuruan yang bersangkutan dengan pemberitaan dan persuratkabaran. Dari definisi tersebut pun dapat diartikan bahwa jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, opini dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya atau media massanya.

Pembahasan mengenai definisi memang pembahasan yang sederhana akan tetapi seringkali yang sederhana itulah membutuhkan kemampuan ekstra untuk memahaminya karena sebagai dasar untuk

memahami hal-hal penting lainnya seperti bentuk-bentuk karya apa saja yang dihasilkan oleh kegiatan jurnalistik. Memang secara dikotomis, pembagian besar seni jurnalistik terbagi menjadi dua yakni dalam karya yang berbentuk visual dan karya yang berbentuk sastra. Karya seni jurnalistik yang berupa sastra merupakan karya yang sudah sejak dahulu kala ada tentunya kita banyak mengenal sastrawan-sastrawan handal di tanah air seperti Sapardi Djoko Darmono dalam karya puisinya, Pramoednya Ananta Toer penulis yang memiliki ciri khas dalam gaya penulisannya hingga Andreas Harsono yang dikenal dengan tulisan-tulisannya yang berbau jurnalisme sastrawi. Nama-nama hebat mereka merupakan bukti nyata bahwa karya jurnalistik sangat dekat dan dikagumi oleh masyarakat karena selain karyanya memiliki seni dan keunikan masing-masing, ialah selalu ada pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca oleh sang penulis. Mungkin, hal inilah yang membedakan sebuah karya dikatakan jurnalistik atau bukan.

Karya jurnalistik yang juga disukai oleh masyarakat ialah jurnalisme visual. Secara sederhana jurnalisme visual dapat dipahami sebagai penggabungan antara kata-kata dan gambar menjadi suatu produk yang mengandung informasi guna disebarkan kepada publik. Seiring perkembangan zaman jurnalisme visual ini digandrungi banyak orang salah satu pengaruhnya ialah karena adanya digitalisasi dalam karya jurnalistik. Semua hal yang berkaitan dengan visual sangat dimudahkan dengan adanya digitalisasi,

seperti halnya dimulai dari kemunculan televisi hingga akhir-akhir ini penggunaan media sosial. Tokoh ilustrator *beken* seperti Kendra Hanif Paramita adalah salah satu jurnalis visual yang selalu ditunggu-tunggu karyanya selain gambarnya sangat bagus, nilai yang ingin disampaikan sangatlah mudah untuk dipahami, mengingat tujuan dari jurnalisme visual memang untuk mempermudah penyampaian informasi.

Dari beragam karya jurnalistik pastinya ada syarat-syarat tertentu atau kriteria tertentu agar dapat dikatakan karya tersebut sebagai karya jurnalistik. Menurut penulis karya jurnalistik yang layak dipublikasikan ialah karya jurnalistik yang baik dan benar. Baik dalam arti karya jurnalistik tersebut dibuat dengan cara-cara yang sepatutnya seperti tidak melakukan plagiaris, selalu membuat berita dengan cara *cover both side* hingga harus menggunakan disiplin verifikasi dalam setiap pemberitaan sehingga arti baik disini lebih mengarah terhadap kegiatan-kegiatan formal. Sedangkan, benar ialah memiliki arti karya yang dibuat memiliki pesan dan kesan yang ingin disampaikan dari penulis kepada publik yang dapat diterima publik sebagai pembaca sehingga sangat menghindari yang namanya jurnalisme kuning atau karya jurnalistik yang menggunakan judul terlalu melebih-lebihkan padahal di dalam isi karya atau berita tersebut tidak ada. Kedua hal tersebutlah setidaknya dapat melihat suatu karya jurnalistik dapat dikatakan layak dipublikasikan.

Dengan demikian dapat dipahami

karya jurnalistik adalah karya yang tak akan lekang oleh zaman karena manusia dalam titik ini sudah menganggap salah satu karya seni ini memang kebutuhan manusia. Sebagai manusia kita pastinya memiliki kewajiban untuk menjaga karya jurnalistik ini selalu dalam keadaan baik dan benar karena diluar sana banyak sekali pihak yang ingin menggunakan karya jurnalistik sebagai alat untuk kekuasaan. Bill Kovach pun pernah berkata tujuan dari karya jurnalistik adalah untuk kepentingan publik bukan untuk kepentingan penguasa maka sekaligus untuk mengakhiri tulisan ini saya sendiri sebagai penulis mengajak marilah membangun karya jurnalistik sebagai alat pengontrol kekuasaan bukan sebagai alat dari kekuasaan.

Penulis:
Taufik Hidayat

Seni Karikatur: Bentuk Kebebasan Berekspresi atau Provokasi?



Seni karikatur adalah salah satu jenis seni kontemporer yang cukup dikenal di masyarakat. Seperti seni kontemporer lainnya, seni karikatur tidak memiliki aturan khusus dalam pembuatannya. Akan tetapi, sudah menjadi ciri khas dari seni karikatur untuk melebih-lebihkan gambar dari suatu objek maupun realitas, yang mana dalam gambar tersebut juga diselipkan unsur humor oleh senimannya. Terlepas dari kepopulerannya, seni karikatur merupakan kesenian yang sangat kontroversial. Pasalnya, penggunaan karikatur yang semula merupakan penggambaran terhadap suatu kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, tak jarang fungsinya menyimpang ke arah penghinaan terhadap suatu golongan. Banyak orang memperdebatkan apakah seni karikatur merupakan sebuah wadah untuk menuangkan kreativitas dan kebebasan berekspresi, atau

malah penggunaannya hanya untuk menyerang seseorang atau golongan orang yang dituju. Lantas, bagaimanakah posisi karikatur dalam pakem pers modern saat ini? Apakah karikatur layak dipertahankan dalam jurnalistik profesional?

Penggunaan seni karikatur sejatinya merupakan pelengkap dalam sebuah publikasi berita di media. Keberadaannya biasanya dihadirkan sebagai hiburan ketika pembaca menikmati tulisan yang cukup kompleks. Terlepas dari kenyataan bahwa tema yang diberikan dalam karikatur sama seriusnya dengan yang disampaikan dalam berita, pesan dalam karikatur lebih mudah diserap karena aspek humornya. Perpaduan antara cerdas, kreatif, dan kecermatan pemikiran kritis dan ekspresif dapat kita temukan melalui lukisan karikatur yang baik sebagai reaksi atas fenomena permasalahan yang berkembang

dalam kehidupan masyarakat luas, serta dikemas secara komikal.

Di samping sebagai pelengkap, seni karikatur dalam dunia pers dibutuhkan untuk meningkatkan daya tarik dan menghibur pembaca. Memang jika dilihat dari perspektif yang berbeda, penyajian berita yang disisipkan dengan penyajian visual, khususnya dalam bentuk seni karikatur, akan lebih mudah diingat oleh orang. Tidaklah heran penggunaan seni karikatur di media kini menjadi lebih populer, karena orang-orang terpukau dan terhibur dengan keberadaan seni karikatur di dalam berita. Penampilannya di media adalah sesuatu yang sangat dinanti, sehingga seni ini dapat ditemukan hampir di setiap publikasi. Oleh karena kenyataan tersebut, tidak sedikit orang dalam dunia pers yang menyadari betapa tingginya daya jual seni karikatur, yang mana hal ini dapat dilihat dari banyaknya peminat karikatur.

Sarkasme dan humor sering digunakan oleh seniman karikatur untuk membuat orang tersenyum bahkan tertawa. Mereka melukiskan ide-ide tentang seseorang dengan melebih-lebihkan kepribadian dan perilaku serta penampilan fisik. Seni karikatur juga digunakan sebagai kritik sosial dalam pers di Indonesia, yang mana hal ini sejalan dengan fungsi karikatur di dalam dunia pers, yaitu menyadarkan orang akan hal-hal yang mungkin hilang atau diabaikan dalam ketakutan mereka tentang perkembangan politik di negara mereka. Oleh karena itu, pesan dan kritik yang dibawakan oleh karikaturis dituntut untuk menyuarakan

keadaan sesuai dengan hati nuraninya yang dituangkan dalam bentuk seni nan jenaka.

Namun, ada kalanya dunia pers memperdebatkan tentang kelayakan seni karikatur. Seni karikatur memang dianggap menghibur karena terdapat penggambaran realitas secara nyata yang dikemas dengan humor yang lucu dan menarik perhatian. Akan tetapi, terkadang seniman karikatur terlalu berlebihan dalam membuat penggambaran. Tidak jarang atas nama kreativitas seorang karikaturis melanggar batasan-batasan yang ada, menggunakan stereotip dan kesalahpahaman untuk menggambarkan seseorang, sekelompok orang tertentu, atau bahkan simbol-simbol agama, merendahkan dan menghina seseorang atau sekelompok orang, bahkan mempublikasikan karya tanpa memperhatikan kaidah nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Tidak sedikit pula orang yang menggunakan karikatur untuk melecehkan orang lain dan menunjukkan kebencian, bahkan menjatuhkan seorang individu semata untuk kepentingan oligarki, kekuasaan, dan kemanfaatan dalam politik. Padahal dalam kode etik jurnalistik sendiri, sudah jelas terdapat hal yang tidak boleh dilanggar, seperti penghinaan terhadap individu, golongan masyarakat, maupun terhadap simbol agama yang berkaitan dengan SARA. Oleh karena itu, seni karikatur seringkali dipandang sebagai tindakan provokasi. Hal ini karena dalam seni karikatur sering dijumpai fakta bahwa terdapat unsur penghinaan yang mengarah kepada individu atau kelompok masyarakat tertentu.

Aksi yang memperlihatkan penggunaan seni karikatur secara tidak etis ini sejatinya melebarkan penentangan yang makin besar tentang bagaimana banyak individu yang tidak nyaman dengan argumen soal kebebasan berpendapat, termasuk soal kebebasan untuk membuat dan menerbitkan karikatur dengan unsur penghinaan. Banyak yang berpandangan bahwa keputusan menerbitkan karikatur dengan unsur penghinaan tidak bisa diterima karena melukai martabat seseorang atau kelompok masyarakat tertentu. Meskipun pendapat dan sudut pandang karikaturis yang ditampilkan dalam sebuah gambar dapat dilebih-lebihkan, standar editorial yang sesuai tidak mengizinkan karikaturis mengubah fakta-fakta yang ada. Selama proses menerjemahkan ide ke dalam bentuk visual, beberapa pertimbangan estetika harus dilakukan. Ketika melakukannya, kartunis harus menilai apakah target audiens yang dituju akan memahami karyanya yang cenderung berbentuk sarkasme.

Seni karikatur, jika dilakukan dengan benar, memiliki potensi untuk mencapai tujuan penting dan menjadi kekuatan pendorong minat baca di masyarakat. Selain itu, seni karikatur dapat membantu dalam pembuatan penilaian dan kritik terhadap politisi yang berkinerja buruk, serta memberikan wawasan yang menarik tentang peristiwa politik dan sosial terkini. Dengan semua faktor yang dipertimbangkan, dapat ditentukan bahwa penggunaan karikatur dalam pers atau dalam publikasi berita diperlukan untuk meningkatkan kreativitas dan bentuk kebebasan berekspresi. Seni karikatur juga merupakan representasi dari daya cipta yang digunakan untuk mengkritisi kejadian yang sedang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, seni karikatur harus tetap berlandaskan pada kode etik agar dapat memahami batasan kebebasan berekspresi setiap individu. Artinya, terlepas dari seberapa besar kebebasan yang diberikan setiap individu untuk memberikan informasi dalam format apa pun, sama pentingnya untuk memikirkan bagaimana memproses data agar tidak menyimpang atau mengandung pelanggaran SARA maupun menjatuhkan martabat seseorang.

Penulis:
Welly Yapin

MAHASISWA: PERLUKAH ETIKA DALAM BERKRITIK?

Kebebasan berpendapat dan berekspresi merupakan salah satu dari banyaknya hak asasi yang dimiliki oleh setiap warga negara yang mana keberadaannya dilindungi, dijunjung dan dihormati oleh negara. Implementasi dari keberadaan kebebasan berpendapat dan berekspresi ini dapat dilihat dari penyampaian kritikan yang

disampaikan baik oleh mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya. Akhir-akhir ini sudah banyak mahasiswa yang melakukan demonstrasi di berbagai wilayah dengan tuntutan yang beragam namun, beberapa diantaranya melanggar batasan norma yang berlaku di

masyarakat. Timbul-lah beberapa pertanyaan “manakah yang lebih penting berpendapat sesuai etika? Atau mengutamakan kebebasan berekspresi dengan mengesampingkan etika?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis telah mewawancarai ke-enam perwakilan mahasiswa S-1 Fakultas Hukum Universitas Diponegoro dari berbagai angkatan. Naufal Hasanudin (2020) mengatakan bahwa dalam menyampaikan

pendapat harus mengetahui terlebih dahulu makna dari apa itu etika serta pemaknaan kebebasan berekspresi, karena menurutnya keberadaan kebebasan dalam berpendapat ditimbulkan dari adanya etika yang dilakukan oleh masyarakat. Pendapat tersebut dikuatkan Elisabeth Sihalo (2019) bahwa dalam mengemukakan pendapat hendaknya

memprioritaskan keberadaan etika, karena perilaku etika yang baik akan menempatkan diri kita dalam konsep yang sewajarnya (tidak melukai diri sendiri dan bahkan memberikan keuntungan bagi diri sendiri). Selanjutnya beliau juga menambahkan bahwa

sebagai mahasiswa FH harus mampu mengkaji pro dan kontra dari permasalahan yang ada. Selain itu, bahasa jurnalistik yang digunakan diharapkan tidak menimbulkan kontroversial dan harus meruntutkan hasil pengukuran tersebut melalui *stakeholder* yang memang ahli di bidangnya dan kembali lagi pada etika yang digunakan oleh seorang mahasiswa. Adi Tri (2021) pun menguatkan bahwa berekspresi dalam mengemukakan pendapat memang



diperbolehkan yang penting sesuai dengan etika karena keberadaan etika akan menjadi representatif dari kritik yang disampaikan. Adelia Sani (2021) pun mengiyakan bahwa memang hakikatnya dalam berpendapat, etika merupakan sesuatu yang fundamental apalagi sebagai seorang mahasiswa yang mendapatkan *title* sebagai masyarakat berpendidikan. Sehingga, dalam mengemukakan pendapat harus menuntaskan kewajiban dan memenuhi aspek pendewasaan agar tidak berujung pada aksi bodoh yang kemungkinan berujung pembantaian.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Nabilah Deizi (2018) mengungkapkan bahwa dalam melakukan implementasi dari kebebasan berpendapat dengan cara apapun sah-sah saja asalkan tidak melukai atau membahayakan seseorang, karena para demonstran pasti akan melakukan penyampaian dengan etika yang baik apabila pemerintah menerima penyampaian tersebut dengan baik sehingga tidak adanya sikap khusus yang dapat dilakukan dalam menyampaikan sebuah pendapat. Jonathan Kevin (2018) berharap bahwa sebuah kritikan atau gagasan yang akan disampaikan hendaknya melalui pengkajian permasalahan yang didasarkan pada argumentasi yang jelas juga dan diiringi dengan etika, wawasan, alasan hukum serta saran yang membangun, karena sejatinya keberadaan kritik tanpa sebuah saran menyebabkan pemerintah tidak mengetahui mau dibawa kemana arah kritikan tersebut. Hal ini didasarkan pula bahwa keberadaan mahasiswa sebagai cerminan

intelektual maka dalam menyampaikan sebuah pendapat harus mencerminkan sebuah etika karena etika merupakan sebuah moral atau tata krama, apabila dihiraukan tentunya, akan mengakibatkan penjatuhan sanksi pidana yang harus dihindari.

Mahasiswa lainnya yakni Taufik Hidayat (2018) berpendapat bahwa kebebasan berekspresi itu sudah pasti dilanjutkan dengan keberadaan etika sehingga semua orang yang melakukan kebebasan berekspresi harus mengetahui batasannya serta etika yang harus dilakukan. Tetapi, **“pada saat ini”** kalau memang dalam mengemukakan kebebasan berpendapat dan berekspresi kepada pemerintah secara anarkis itu hal yang diwajibkan, dengan catatan mampu mengetahui serta memahami resiko yang akan terjadi. Keberadaan posisi netral ini dikuatkan kembali oleh pendapat Maulidya Sa'ida (2020) karena sejatinya baik etika maupun kebebasan berpendapat dan berekspresi keduanya sama pentingnya dan bukan berarti makna kebebasan akan mendapatkan kebebasan yang sebebasnya.

Pendapat yang dikemukakan oleh para perwakilan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro ini tentunya sangat beragam dengan sudut yang berbeda-beda, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa baik etika maupun kebebasan berpendapat dan berekspresi merupakan sesuatu yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Oleh karena, sebagai mahasiswa Fakultas Hukum dalam mengemukakan pendapat harus mampu mengetahui aturan-aturan yang tidak boleh

dilakukan serta melakukan pengkajian beserta sudut pandang dari orang lain yang didukung oleh data yang faktual dan dapat dibuktikan kebenarannya dan yang paling melakukan keselarasan, kesepahaman dan kesepakatan antara pemberi pendapat dengan penerima pendapat lewat berbagai macam cara, salah satunya ialah audiensi atau melakukan diskusi. Harapannya, pengimplementasian kebebasan berpendapat dan berekspresi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Hukum dapat selaras dengan etika yang diberikan.

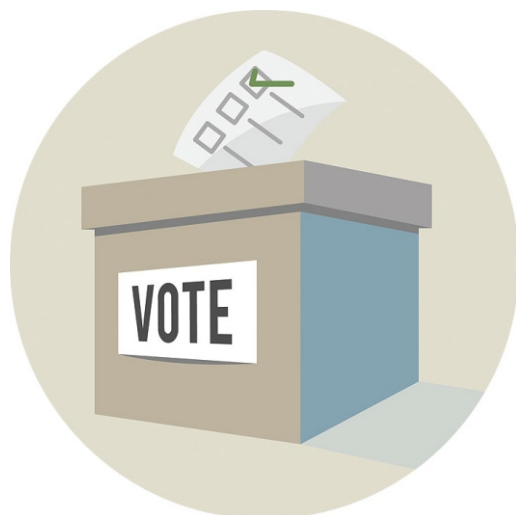
Penulis:
Alifannisa Akmalhadi

Pemira sebagai Wujud Demokrasi Bagi Mahasiswa di Lingkup Kampus

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi demokrasi. Artinya, orang-orang yang duduk di kursi kepemimpinan akan dipilih dari, oleh, dan untuk rakyat. Seluruh lapisan masyarakat memiliki hak untuk berpartisipasi dalam memilih pemimpin sesuai dengan keyakinannya dan keinginannya masing-masing. Demokrasi dapat diterapkan di berbagai elemen masyarakat, salah satunya dalam lingkup kampus. Contoh praktik demokrasi di lingkungan kampus dapat dilihat dalam pelaksanaan Pemira.

Pemilihan Raya atau yang biasa disingkat Pemira merupakan pesta demokrasi di lingkup kampus yang diadakan guna memilih pasangan Ketua dan Wakil Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan para Fungsi Senat Mahasiswa. Pemira juga merupakan wahana bagi segenap mahasiswa dalam menggunakan hak politiknya. Setiap mahasiswa bebas menggunakan hak pilihnya tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak mana pun.

Kepengurusan dan pemimpin dari suatu organisasi seperti BEM dan Senat Mahasiswa tentunya akan selalu berganti tiap periodenya. Momen pergantian tersebut ditandai dengan adanya Pemira. Acara tahunan



ini biasanya diadakan menjelang akhir tahun, bersamaan dengan hampir selesainya periode kepengurusan tahun ini.

Bagi beberapa orang, Pemira merupakan momen yang sangat menimbulkan rasa penasaran dan memiliki daya tariknya tersendiri. Beberapa pertanyaan sering kali bermunculan seperti, “Siapakah orang-orang yang akan berdiri sebagai pemimpin selanjutnya?”, “Nilai-nilai apa saja yang akan dibawa oleh para pasangan calon jika nantinya mereka terpilih sebagai Ketua dan Wakil Ketua BEM?”, “Bagaimana langkah konkret yang akan mereka ambil guna mewujudkan tiap visi misi yang telah mereka susun?”, “Terobosan kreatif apa yang akan dibawa oleh para calon Ketua dan Wakil Ketua BEM maupun calon Senator?” dan masih banyak lagi pertanyaan yang tentunya sangat menarik untuk dibahas.

Setiap fakultas di Universitas Diponegoro tentunya akan melaksanakan Pemira pada tahun ini, tak terkecuali Fakultas Hukum. Pelaksanaan Pemira tahun ini diperkirakan tidak berbeda jauh dari tahun lalu,

yakni dilaksanakan secara daring. Kondisi pandemi Covid-19 yang masih melanda Indonesia membuat kegiatan perkuliahan secara tatap muka belum dapat dilaksanakan. Kondisi tersebut tidak hanya berimbas ke kegiatan akademik saja, melainkan juga berdampak terhadap kegiatan non akademik seperti pelaksanaan Pemira ini.

Tahapan Pemira FH Undip akan diawali dengan pendaftaran Peserta Pemira yang terdiri dari pasangan calon Ketua & Wakil Ketua BEM dan calon Fungsiaris Senat Mahasiswa FH Undip. Para Peserta Pemira diwajibkan untuk melengkapi berkas sesuai dengan syarat dan ketentuan yang sudah ditetapkan. Selanjutnya para peserta akan melaksanakan verifikasi berkas dan pengambilan nomor urut Peserta Pemira.

Tahap selanjutnya adalah kampanye dan orasi terbuka oleh tiap-tiap pasangan calon Ketua & Wakil Ketua BEM dan masing-masing calon Senator FH Undip. Setiap Peserta Pemira diberi kesempatan untuk memaparkan visi misi berserta terobosan yang akan diberikan dan hal-hal lain yang sekiranya perlu disampaikan. Setelah masa kampanye, akan ada masa tenang yang artinya tidak boleh ada Peserta Pemira yang melakukan kampanye. Tentunya akan terdapat sanksi bagi Peserta Pemira yang kedapatan melanggar ketentuan tersebut.

Rangkaian Pemira akan dilanjutkan dengan pemungutan suara. Para pemilih diberikan kesempatan untuk menggunakan hak pilihnya. Selepas proses pemungutan suara, akan diadakan perhitungan suara yang

dilaksanakan secara terbuka, kemudian hasil perhitungan tersebut akan diumumkan.

Dalam praktiknya, Pemira FH Undip akan diselenggarakan oleh KPPR FH Undip (Komisi Penyelenggara Pemilihan Raya Fakultas Hukum Universitas Diponegoro). KPPR bertanggung jawab atas pelaksanaan Pemira FH Undip. Di samping itu, pelaksanaan Pemira FH Undip akan diawasi oleh BPPR FH Undip (Badan Pengawasan Pemilihan Raya Fakultas Hukum Universitas Diponegoro). Lalu terdapat peringkat Pemira yang bertugas untuk memeriksa pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan KPPR dan Peserta Pemira, perangkat tersebut bernama TPK (Tim Pengawas Keuangan).

Orang-orang yang akan turut berpartisipasi sebagai pemilih dalam Pemira adalah teman-teman mahasiswa sendiri. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika para pemilih mengetahui seluk-beluk Pemira, seperti *timeline* Pemira, nama-nama yang akan maju sebagai calon Ketua & Wakil Ketua BEM dan calon Senator FH Undip, mekanisme pemungutan suara dalam Pemira, dan lain sebagainya. Jangan segan untuk mencari informasi mengenai Pemira FH Undip. Pastikan untuk menggunakan hak pilih masing-masing dengan bijak dan bertanggung jawab. Selamat berdemokrasi!

Penulis:
Adriel Benedict



CAFÉ HATIMU: PAGI BUAT *STUDY*, MALAM BUAT *NONGKI*

Pengen belajar, tapi bosan kalau cuma di kosan? Atau pengen *study date* bersama gebetan tapi monoton kalo cuma datang ke perpustakaan? Pergi ke Cafe Hatimu bisa menjadi solusi buat kamu yang *pengen* ubah suasana bosan menjadi mengesankan. *Cafe* yang terletak di Jalan Tirto Agung No. 77a, Pedagalangan, Banyumanik ini menawarkan tempat yang sangat nyaman untuk kamu yang mau mencoba belajar di ruang terbuka tanpa atap atau juga bisa di ruang tertutup yang ber-AC. Ketika memasuki *cafe* ini, mata kamu akan disuguhi pemandangan yang dominan berwarna hijau karena konsep ruang terbuka di Cafe Hatimu adalah *outdoor garden*. Di tengah-tengah ruangan terbuka kamu dapat melihat beberapa pohon yang sengaja ditanam

untuk membuat atmosfer di sekitarnya jadi asri. Selain itu, pada siang hari *cafe* ini cenderung sepi sehingga menciptakan suasana damai dan tenang yang cocok untuk belajarmu.

Cafe ini berlantaikan rumput sintesis yang lembut sehingga kalau kamu memilih untuk duduk lesehan akan tetap terasa nyaman. Selain itu, *cafe* ini juga menyediakan bantal dan *beanbag* untuk jadi alas duduk kamu. Beberapa *spot* lain yang nyaman untuk belajarmu juga ada loh, seperti bangku dari beton yang permanen tertancap ke tanah, bangku taman bermaterial besi, ataupun bangku empuk yang membuat kamu betah duduk berlama-lama. Kalau kamu merasa kurang nyaman dengan ruang terbuka, di ujung *cafe* kamu akan menemukan ruangan ber-AC dengan kapasitas tempat duduk yang lebih terbatas. Penulis merekomendasikan ruangan ini untuk kamu yang mau belajar dengan serius.

Seperti kedai kopi pada umumnya, Cafe Hatimu ini juga menyetelkan musik yang lembut untuk menciptakan *mood* pengunjung. Saat penulis berkunjung ke *cafe* ini, lagu-lagu yang disetel kebanyakan bergenre *jazz*, *pop*, ataupun *indie*. Di *cafe* ini kamu juga akan menemukan banyak tempat untuk mengisi daya alat elektronik, jadi untuk kamu yang sengaja datang untuk mengerjakan tugas tidak perlu khawatir gawaimu akan kehabisan daya. Selain bisa mengisi daya secara gratis, kamu juga akan mendapatkan fasilitas wifi dengan

kecepatan yang cukup kencang sehingga kamu akan merasa sangat nyaman untuk berselancar di internet.

Tidak cukup hanya jadi tempat belajar ataupun nugas di siang hari, Cafe Hatimu juga bisa jadi pilihan untuk dijadikan tempat nongkrong; terutama di malam hari karena interior *outdoor garden* milik *cafe* ini akan terasa lebih hidup saat hari menggelap. Akan ada lampu-lampu kecil yang digantung dari ujung ke ujung dan dimulai dari jam enam sore *cafe* akan diisi oleh penampilan *live music* yang semakin bikin nongkrong kamu jadi *cozy*. Penampilan *live music* ini akan diisi oleh *Boyn' Friends* pada *weekdays* dan *EDT Acoustic* pada *weekends*. Selain para penampil memainkan lagu yang cocok dengan suasana *cafe*, para penampil juga cukup interaktif dengan pengunjung sehingga untuk kamu yang sengaja datang sendiri dijamin tidak akan merasa kesepian.

Luas Cafe Hatimu tidak terlalu besar, hanya sekitar lapangan bola basket dikali dua. Cafe Hatimu juga tidak menyediakan terlalu banyak tempat duduk sehingga tempat ini sangat sesuai untuk kamu yang kurang nyaman dengan keramaian. Terlebih antara tempat duduk satu dan yang lain diberi jarak yang lumayan, aman untuk kamu dan teman-temanmu yang mau obrolannya jadi konsumsi satu sama lain saja.

Tidak hanya menawarkan kenyamanan tempat, Cafe Hatimu juga memberikan kenikmatan dengan beragam menu yang disajikan. Saat baru masuk ke area Cafe Hatimu kamu akan melewati *counter* tempat

memesan makanan dan minuman. Dari daftar menu yang diberikan kamu bisa memilih berbagai macam menu minuman seperti kopi Susu, *Hot Cappuccino*, *Black Coffee*, *Chocomilk*, *Lychee Tea*, *Red Velvet*, *Matcha*, *Chocoberry*, *Sour Candy* dengan camilan sebagai pelengkap seperti *French fries*, *Risolle*, *Piscok*, *dumplings*, *spicy wings*, *dimsum chicken*, *spaghetti Bolognese*, roti bakar, hingga makanan berat dari olahan sapi seperti *beef bulgogi*, *beef BBQ*, *beef teriyaki*, *beef blackpepper* atau olahan ayam seperti *chicken bulgogi*, *chicken teriyaki*, *chicken BBQ*, *chicken blackpepper*, *chicken yakiniku*, *Chicken fried rice*, *Chicken katsu curry rice*. Harga yang dibandrol *cafe* ini juga sangat cocok di kantong mahasiswa, yaitu mulai dari 17.000 sampai 28.000 saja.

Selanjutnya, penulis akan memberikan *review* terhadap menu-menu yang kami pesan saat datang ke Cafe Hatimu. Beberapa menu ini kami rekomendasikan untuk kamu yang mau coba datang ke Cafe Hatimu untuk belajar, *nugas*, maupun *nongkrong*. Cobain, ya!

Chicken Bulgogi, 4/5

Buat kalian pecinta makanan Korea, Cafe Hatimu ini menyediakan sebuah menu yang tidak boleh kalian lewatkan sama sekali. *Chicken Bulgogi*, sebuah makanan asal Korea yang bahan utamanya adalah ayam yang dibalurkan dengan tepung dan dipadukan dengan bumbu yang berasa pedas juga manis. Tak hanya itu, *chicken bulgogi* ini diberi topping telur setengah matang yang memperkaya rasa dari olahan ayam ini. Selain itu, *chicken bulgogi* ini disajikan bersama nasi dan

dihidangkan dengan mangkok berukuran sedang.

Chicken Yakiniku, 4/5

Selain makanan ala Korea, Café Hatimu juga menyediakan makanan yang berasal dari Negara Matahari Terbit atau Jepang. Makanan dengan bahan utama ayam yang dibalur dengan tepung ini memiliki paduan rasa yang asin juga manis. Jadi, cocok buat kalian yang tidak terlalu suka pedas! *Chicken yakiniku* ini juga disajikan dengan telur setengah matang yang gurih juga dengan semangkuk nasi hangat.

Kopi Susu Jennie, 5/5

Lho, Jennie buka kedai kopi? Oh, *enggak*, dong! Kopi susu Jennie merupakan nama sebuah minuman kopi yang ada di Cafe Hatimu dengan rasa yang manis namun tidak bikin *eneg* karena takaran kopi, susu dan gula yang pas. Kopi susu Jennie ini terdapat dua varian yaitu *hot* atau *cold*.

Roti bakar chococheese 3.5/5

Luarnya crispy, dalamnya lembut. Cokelatnya di dalam, kejunya di atas berupa parutan. Yang asik dari menu ini adalah cokelat yang digunakan bukan hanya sekadar selai cokelat, tapi ada campuran cokelat bubuk (yang penulis tebak adalah milo) sehingga teksturnya *enggak ngebosenin* karena ditengah-tengah lahapannya akan terasa gumpalan-gumpalan manis dari coklat bubuknya. Sayangnya untuk disebut chococheese, perbandingan antara *choco* dan *cheese*-nya kurang seimbang. Jadi untuk *cheeselovers* jangan terlalu berekspektasi lebih ya.

Spicy wings 4.5/5

Seperti *spicy wings* pada umumnya, makanan ini berupa sayap ayam goreng tepung yang dilumuri dengan bumbu pedas yang ditaburi wijen dan *oregano*. Untuk tingkat kepedasan hanya satu saja dan bagi penulis yang punya toleransi terhadap rasa pedas yang cukup kuat, rasa pedas dari menu ini sangat terasa tapi tidak menyiksa karena merupakan tipikal rasa pedas yang bikin *nagih*. Untuk seporsi *spicy wings* terdiri dari tiga buah sayap ayam dan sedikit kentang goreng sebagai *side dish*.

Dimsum Chicken 3.5/5

Dalam satu plate berisi lima buah dumpling isi adonan dengan ayam yang juga dilengkapi saus pedas manis yang cukup encer. Saat dikunyah dumplingnya terasa kenyal dan mulut kamu bisa merasakan tekstur kasar dari daging ayam dan wortel. Dumplingnya sendiri sudah diberi



seasoning sehingga kalau dimakan tanpa sausny masih akan terasa enak *kok*. Menu ini cocok untuk kamu yang bimbang antara *ngemil* atau makan besar.

Spaghetti Bolognese 4.5/5

Kalau kamu memesan menu ini, kamu akan mendapatkan sepiring Spaghetti Bolognese dengan taburan keju parut juga oregano di atasnya dan sepotong paha ayam goreng tepung. Dalam satu porsi ini cukup mengenyangkan, sangat cocok untuk makan siang ataupun makan malam. Saus dari spageti ini juga tidak terlalu berat, jadi sampai suapan terakhir tidak terasa enek sama sekali. Untuk asam-pedas-manis-asin juga sangat pas. *Recommended!*

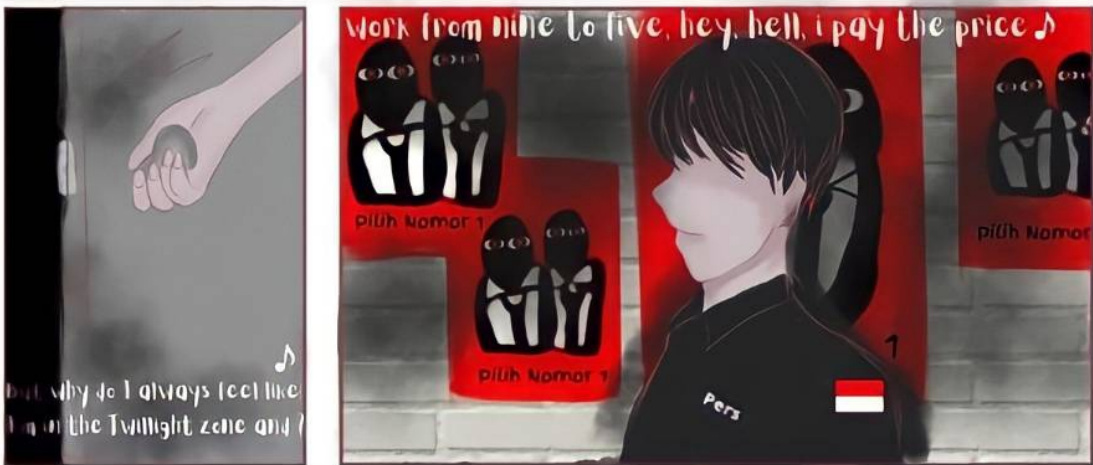
Lychee Tea 3.5/5

Segelas teh leci ini disajikan beserta leci sungguhan sehingga aroma dan rasa dari lecinya menyatu dengan teh. Rasa minuman ini sangat ringan dibanding dengan menu minuman lainnya yang rata-rata merupakan kopi ataupun cokelat. Manisnya pun pas walaupun harus diaduk dengan sungguh-sungguh dulu karena gula cair yang digunakan mengendap di bawah. Minuman ini direkomendasikan untuk cuaca panas.

Penulis:
Maulisna Ainun Nisa

Somebody's watching!

by: Aqila Salsabilla





LPMGEMAKEADILAN

aktif, dinamis, kritis



Gedung Prof. Satjipto Rahardjo Fakultas Hukum Lt.3
Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang
Kota Semarang, Jawa Tengah
50271